

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Novel

Novel ialah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu "novella" yang artinya sebuah kisah atau sepotong cerita. Penulis novel disebut dengan novelis. Isi novel lebih panjang dan lebih kompleks dari isi cerpen, serta tidak ada batasan struktural dan sajak. Pada umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari beserta semua sifat, watak dan tabiatnya¹.

Novel merupakan bagian dari genre prosa fiksi. Berkaitan dengan pengertian novel sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi. Novel termasuk fiksi (fiction) karena novel merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Selain novel ada pula roman dan cerita pendek. Novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang Panjang dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun

¹ Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel dan Novelet*, ed. Rosmilan Pulungan, S.Pd., M.Pd (Jakarta: Guepedia, 2020), hlm. 15.

hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain².

Novel juga dapat dipahami sebagai karangan prosa panjang yang berisi rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya serta menonjolkan watak atau karakter dan sifat setiap pelaku. Novel biasanya terdiri dari bab dan sub-bab sesuai dengan alur kisah yang disajikan. Menurut Jakob Sumardjo, novel merupakan salah satu bentuk sastra yang sangat populer di dunia karena banyak beredar dan dicetak berkat daya komunikasinya yang luas dalam masyarakat³. Sementara itu, menurut Rostamaji, novel adalah karya sastra yang memiliki dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik, yang keduanya saling berkaitan serta saling memengaruhi dalam membentuk sebuah karya sastra⁴.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra berbentuk prosa panjang yang bersifat fiksi, berisi rangkaian cerita yang kompleks mengenai tokoh, watak, konflik, dan latar kehidupan manusia. Novel hadir dengan memadukan unsur intrinsik dan ekstrinsik sehingga mampu menyajikan

² Fahrurrozi dan Andri Wicaksono, *Sekilas Tentang Bahasa Indonesia: Catatan Mengenai Kebijakan Bahasa, Kaidah Ejaan, Pembelajaran Sastra, Penerjemahan, dan BIPA* (Edisi Revisi), ed. Supriyono (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), hlm. 170.

³ Anita Candra Dewi, *Menulis Kreatif* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023), hlm. 25.

⁴ *Ibid.*, hlm. 25.

gambaran kehidupan manusia secara mendalam sekaligus memberikan hiburan maupun nilai bagi pembacanya.

B. Unsur-Unsur Dalam Novel

Novel dibangun oleh beberapa elemen yang biasa disebut sebagai unsur intrinsik novel. Unsur-unsur ini merupakan konstruksi yang memungkinkan sebuah karya sastra prosa berbentuk novel dapat berdiri dengan sempurna. Sebagai seorang penulis, memahami unsur intrinsik dalam penulisan novel adalah bagian dari pengetahuan dasar yang harus diketahui⁵.

Ada banyak para ahli yang memberikan definisi mereka sendiri tentang unsur intrinsik dalam novel. Namun, secara sederhana unsur intrinsik novel adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra novel itu sendiri. Lebih jauh, unsur intrinsik novel dapat diartikan sebagai segala elemen pembangun cerita novel yang menjadikan segala fungsi penceritaan dalam novel dapat berjalan dengan sempurna. Baik dalam karya fiksi atau pun non fiksi, unsur intrinsik novel adalah sama.

Di samping unsur intrinsik, penulisan karya sastra seperti novel juga mengenal unsur ekstrinsik. Berbeda dengan unsur intrinsik yang merupakan unsur pembangun intern

⁵ Anton Sujarwo dan Kelas XII MA Al-Maba 2022-2023, *Panduan Lengkap Membangun Konflik dalam Novel* (Magelang: Penulis Gunung ID, 2023), 12.

dalam karya sastra, maka unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang ikut memberikan kontribusi rupa karya sastra. Hal ini bisa saja adalah latar belakang penulis, pandangan politiknya, keyakinan religius atau latar belakang budayanya sendiri⁶.

Namun sekarang kita akan melihat apa saja yang menjadi bagian-bagian dalam unsur intrinsik sebuah novel⁷.

1. Tema

Unsur intrinsik yang pertama dari sebuah novel adalah tema. Tema adalah gagasan besar sebuah cerita atau merupakan topik utama cerita sebuah karya sastra. Dalam aplikasinya, tema cerita dapat disampaikan secara langsung atau pun tidak langsung oleh penulis.

Tema adalah unsur utama dalam penulisan karya sastra berbentuk novel, roman atau apa pun yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan makna cerita. Tema ini juga kemudian yang dapat memberikan warna tersendiri bagi sebuah novel atau karya sastra.

Beberapa penulis mungkin akan memaparkan tema novel mereka secara lugas kepada pembaca sehingga pembaca dapat menangkapnya dengan mudah. Akan tetapi ada pula penulis yang memilih untuk menyampaikan tema novel mereka secara samar-samar yang kemudian 'memaksa' pembaca untuk menafsirkannya sendiri.

⁶ Ibid., hlm 13

⁷ Ibid., hlm 14-30

Tema dalam novel pun dapat dibagi kembali berdasarkan dominansinya dalam penyajian pada novel, yaitu;

a. Tema Mayor

Tema Mayor adalah tema dalam novel yang penyampaianya diulangi terus menerus sehingga memberi warna paling banyak dalam cerita. Kamu misalnya dapat melihat tema mayor dalam novel *Laskar Pelangi* adalah tentang persahabatan, perjuangan, dan pendidikan. Maka sepanjang penceritaan, tema ini adalah yang paling banyak disampaikan oleh penulis kepada pembacanya.

b. Tema Minor

Tema Minor adalah oposisi dari tema mayor. Tema minor dalam novel adalah tema-tema kecil yang diselipkan pula dalam badan atau alur cerita. Tema minor pada umumnya muncul pada bagian-bagian yang singkat yang kemudian membawa pembaca pada tema-tema minor lainnya.

2. Tokoh dan Karakter

Unsur intrinsik kedua dalam karya sastra berbentuk novel atau cerpen adalah tokoh atau karakter cerita. Karakter cerita atau tokoh adalah salah satu elemen paling penting dalam penulisan cerita. Pembaca tidak dapat masuk ke dalam cerita tanpa adanya tokoh atau

karakter. Dari sudut pandang tokoh inilah kemudian cerita dapat disampaikan kepada pembaca.

Tokoh dalam novel sangat bervariasi, tergantung dari jenis novelnya sendiri. Di samping menggunakan manusia sebagai karakter cerita, kamu juga dapat menemukan karakter binatang, tumbuh-tumbuhan, angka dan benda tak hidup lainnya sebagai tokoh dalam cerita. Tokoh dalam cerita juga terdiri dari berbagai macam.

Kamu pastinya sudah pernah mendengar istilah tokoh protagonis, tokoh antagonis dan tokoh tritagonis dalam sebuah cerita, bukan?

1. Tokoh Protagonis

Merupakan tokoh utama cerita yang mewakili sifat-sifat ideal dalam cerita. Tokoh protagonis adalah tokoh yang menjadi tempat berpusatnya alur cerita. Tujuan utama alur cerita pada umumnya adalah tujuan utama pula bagi karakter protagonis.

2. Tokoh Antagonis

Ini adalah tokoh kontra dari protagonis. Tugas utama tokoh antagonis adalah menghalangi, merintangi, dan menggajal perjalanan tokoh protagonis untuk mencapai tujuan utama cerita.

3. Tokoh Tritagonis

Ini adalah istilah yang menarik karena sebutan tokoh cerita di luar antagonis dan protagonis

sebenarnya beragam, bukan tritagonis saja. Namun untuk lebih mudahnya, peran tritagonis adalah berfungsi membuat perkembangan cerita menjadi lebih sempurna, berkembang dan menarik.

3. Setting Atau Latar

Selanjutnya unsur intrinsik ketiga dalam sebuah novel adalah setting atau latar. Setting dapat diartikan sebagai waktu, tempat, ruang, iklim dan juga cuaca. Latar dalam novel dapat diartikan setting dimana sebuah cerita berlangsung. Setting dapat berbicara tentang lokasi fisik, waktu terjadinya, periode masanya, kondisi sosialnya, kondisi alamnya dan lain sebagainya.

Seorang penulis biasanya memilih setting tidak secara sembarangan. Ada sebuah maksud dan pesan yang ingin disampaikan terkait pemilihan latar dalam sebuah cerita. Pemilihan latar dalam cerita juga terkait erat dengan tema novel serta amanat yang ingin disampaikan setelahnya.

4. Sudut pandang atau point of view

Unsur intrinsik selanjutnya dalam sebuah novel adalah sudut pandang. Dalam istilah yang lebih umum, sudut pandang disebut juga sebagai poin of view. Ini adalah tentang dari sisi mana sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang dalam sebuah cerita adalah tentang siapa yang menceritakan kisah dalam novel tersebut kepada

pembaca. Atau dengan bahasa yang lebih detail, melalui mata, telinga, perasaan siapa para pembaca dapat masuk dan menyusuri rangkaian cerita.

Dalam novel, cerpen atau apa pun jenis karya sastra prosa lainnya, dikenal beberapa sudut pandang yang paling umum dipergunakan, misalnya; Sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua dan sudut pandang orang ketiga. Sudut orang ketiga juga terbagi dalam sudut pandang orang ketiga serba tahu, sudut pandang orang ketiga terbatas, dan lain sebagainya.

5. Alur Cerita Atau Plot

Unsur intrinsik novel selanjutnya adalah alur cerita atau yang biasa disebut dengan plot. Secara sederhana, plot dapat diibaratkan sebagai aliran cerita (flow) yang mengalir dari awal, tengah, hingga bagian akhir. Dalam bahasa novel, beberapa elemen yang ada dalam plot atau alur cerita sendiri adalah sebagai berikut;

1. Eksposisi atau Pendahuluan

Ini adalah bagian pendahuluan dalam sebuah novel dimana karakter, latar dan mungkin sedikit konflik cerita diperkenalkan.

2. Tahap Meningkat

Ini adalah bagian dimana konfrontasi terjadi dan karakter utama ditarik dari zona nyamannya untuk menyelesaikan konflik utama cerita. Masalah semakin

berkembang, unsur keterpaksaan juga ditambahkan untuk menambah efek dramatis dalam novel.

3. Klimaks

Dalam cerita novel atau cerpen, klimaks adalah bagian puncak dimana semua masalah menemukan jawabannya. Kondisi memanas, efek keterpaksaan waktu menemukan momentumnya disini.

4. Anti Klimaks

Kondisi ini ketika masalah utama cerita sudah berhasil dilewati dan konflik besar cerita sudah berhasil diatasi. Tensi cerita menurun pada bagian ini.

5. Kesimpulan

Plot biasanya diakhiri dengan kesimpulan ketika klimaks sudah tercapai dan semua problem sudah terjawab. Pada bagian ini pula biasanya penulis menyampaikan pesan cerita atau amanat novel baik secara langsung atau pun tidak langsung.

6. Penokohan

Unsur intrinsik selanjutnya dari sebuah novel adalah penokohan yang merupakan bagian dari upaya penulis untuk menggambarkan karakter cerita. Penokohan terjadi setiap kali penulis berusaha melukiskan tokoh cerita atau karakter tokoh sepanjang jalannya alur cerita. Cara melukiskan penokohan ini pun dapat dilakukan

secara langsung atau melalui sudut pandang karakter yang lainnya.

7. Amanat atau Pesan Novel

Bagian terakhir atau yang ketujuh dari unsur intrinsik novel adalah amanat atau pesan. Amanat dapat juga diartikan sebagai pesan cerita, adalah apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh sang penulis novel kepada pembacanya.

Amanat sebagai unsur intrinsik novel memiliki kaitan erat dengan tema novel itu sendiri. Biasanya antara amanat dan tema memiliki kesesuaian. Jika tema novel adalah tentang persahabatan, maka amanat bisa saja adalah tentang persahabatan pula. Namun demikian, amanat dapat dibuat lebih spesifik lagi berdasarkan kondisi cerita.

Kamu dapat menulis tema novel persahabatan namun misalnya menekankan amanat bahwa persahabatan tidak dapat ditukar dengan apa pun juga; ketika kamu memiliki satu sahabat yang tulus kepadamu, kamu telah menemukan satu permata yang sangat tinggi nilainya. Dan lain sebagainya.

Sebagai pelengkap pengetahuan mengenai unsur-unsur dalam novel, saya akan mengulas pula tentang unsur ekstrinsik dalam penulisan novel. Jadi, apa yang dimaksud unsur ekstrinsik novel itu?

Secara gampang unsur ekstrinsik novel adalah segala sesuatu yang ada di luar struktur karya sastra namun memiliki pengaruh besar terhadap karya sastra itu sendiri. Praktiknya dikenal tiga jenis unsur ekstrinsik pada novel yakni; biografi, unsur sosial dan unsur nilai⁸.

1. Unsur Ekstrinsik Biografi

Hal ini berhubungan erat dengan latar belakang dan kondisi psikologi penulisnya sendiri. Jadi, kondisi kehidupan pengarang, pemikirannya, kondisi kejiwaannya juga dapat mempengaruhi satu karya sastra yang ia tulis secara signifikan.

2. Unsur Ekstrinsik Sosial

Nilai sosial sebagai unsur ekstrinsik dapat berasal dari kondisi masyarakat, ada istiadat, kebudayaan, kondisi ekonomi, latar belakang pendidikan dan juga pandangan politik. Jadi meskipun tidak menjadi unsur penyusun karya sastra, namun ekstrinsik nilai sosial juga akan mempengaruhi sebuah karya sastra.

3. Unsur Ekstrinsik Nilai

Bagian ini memiliki korelasi erat dengan ideologi yang berkembang atau dianut oleh penulis, ilmu pengetahuan, hasil pemikiran manusia, filosofi, dan lain sebagainya. Ini adalah nilai-nilai yang mampu

⁸ Ibid., 32-33

mempengaruhi satu karya sastra meskipun ia bukan bagian dari penyusun karya sastra itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik dan ekstrinsik merupakan fondasi penting dalam membangun sebuah novel. Unsur intrinsik, seperti tema, tokoh, alur, sudut pandang, latar, penokohan, dan amanat, menjadi penggerak utama yang membentuk jalannya cerita dan makna yang ingin disampaikan pengarang. Sedangkan unsur ekstrinsik, seperti latar belakang sosial, budaya, agama, dan biografi pengarang, memberi warna tambahan yang memperkaya karya sastra dan membuatnya lebih kontekstual.

Keterkaitannya dengan penelitian ini adalah bahwa simbol dan indeks yang terdapat dalam novel *Sayap-Sayap Patah* karya Khalil Gibran tidak dapat dilepaskan dari unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya. Simbol-simbol seperti “sayap patah” atau “melati putih” berhubungan erat dengan tema dan amanat cerita, sementara indeks seperti “tatapan kosong” atau “kepala tertunduk” berhubungan dengan penokohan dan konflik batin tokoh. Unsur ekstrinsik berupa latar sosial dan budaya Arab pada masa Gibran juga memberi pengaruh besar terhadap lahirnya simbolisme dan indeks tersebut.

Dengan demikian, pemahaman mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik novel menjadi penting sebagai landasan analisis semiotik. Teori semiotik Charles Sanders Peirce akan digunakan dalam penelitian ini untuk menafsirkan simbol dan

indeks yang terkandung dalam novel *Sayap-Sayap Patah*, sehingga makna filosofis, sosial, dan spiritual yang tersembunyi di balik tanda-tanda tersebut dapat diungkap secara lebih mendalam.

C. Kajian Semiotik

Semiotik atau semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan didunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotik, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things), Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda⁹.

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (meaning) ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda¹⁰. Dengan tanda-tanda, kita mencoba mencari keteraturan di tengah-tengah dunia yang centang

⁹ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, (New York: Hill and Wang, 1988), hlm. 179; Kurniawan, *Semiotika dan Analisis Teks*, dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 15.

¹⁰ Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication* (Belmont: Wadsworth Publishing Company, 1996), hlm. 64.

perenang ini, setidaknya agar kita sedikit punya pegangan. "Apa yang dikerjakan oleh semiotika adalah mengajarkan kita bagaimana menguraikan aturan-aturan tersebut dan 'membawanya pada sebuah kesadaran'¹¹.

Kata "semiotika" itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti "tanda" atau *seme*, yang berarti "penafsir tanda". Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. "Tanda" pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api¹².

Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitannya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signified*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Dalam penelitian sastra, misalnya, kerap diperhatikan hubungan sintaksis antara tanda-tanda (*strukturalisme*) dan hubungan antara tanda dan apa yang ditandakan (*semantik*).

Pengertian semiotik secara terminologis adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotik atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu

¹¹ Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hlm. 14.

¹² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 16.

yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotik lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika. Istilah yang berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti 'tanda' atau 'sign' dalam bahasa Inggris itu adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti: bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya¹³.

Menurut Eco, semiotik sebagai "ilmu tanda" (sign) dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya¹⁴. Menurut Eco, ada sembilan belas bidang yang bisa dipertimbangkan sebagai bahan kajian untuk semiotik, yaitu semiotik binatang, semiotik tanda-tanda bauan, komunikasi rabaan, kode-kode cecapan, paralinguistik, semiotik medis, kinesik dan proksemik, kode-kode musik, bahasa yang diformalkan, bahasa tertulis, alfabet tak dikenal, kode rahasia, bahasa alam, komunikasi visual, sistem objek, dan sebagainya¹⁵.

Semiotika di bidang komunikasi pun juga tidak terbatas, misalnya saja bisa mengambil objek penelitian, seperti pemberitaan di media massa, komunikasi periklanan, tanda-

¹³ Y. K. Amri, *Semiotik: Memahami dan Mengulas Bahasa Verbal dan Nonverbal* (Medan: UMSU Press, 2025).

¹⁴ Yusni Khairul Amri dkk., *Semiotik: Memahami dan Mengulas Bahasa Verbal dan Nonverbal*, ed. Isthifa Kemal (Medan: UMSU Press, 2025), hlm. 26.

¹⁵ Ibid., hlm 27

tanda nonverbal, film, komik kartun, dan sastra sampai kepada musik. Semiotik yang mempelajari tanda, sistem tanda, dan cara tanda-tanda itu membentuk makna. Tanda bisa berupa kata, gambar, gerakan, suara, bahkan objek konkret seperti pakaian atau arsitektur. Segala hal yang dapat diinterpretasikan dan mengarah pada makna, disebut sebagai tanda. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak pernah lepas dari interaksi dengan tanda. Ketika membaca koran, menonton televisi, memakai pakaian, hingga berbicara atau memberi isyarat, manusia selalu memproduksi dan menginterpretasikan tanda.

David Chandler menyatakan bahwa "semiotics involves the study not only of what we refer to as 'signs' in everyday speech, but of anything which stands for something else."¹⁶ Dengan demikian, semiotik tidak hanya membahas kata atau bahasa, tetapi seluruh bentuk representasi yang mengandung makna. Tanda adalah fondasi komunikasi: tanpanya, manusia tidak dapat berbagi gagasan, keyakinan, atau emosi.

Bapak semiotika modern, menyebut bahwa tanda terdiri atas dua komponen utama: signifier (penanda), yaitu bentuk fisik atau ekspresi dari tanda (misalnya kata tertulis atau suara), dan signified (petanda), yaitu konsep atau makna yang

¹⁶ David Chandler, *Semiotics: The Basics*, (London: Routledge, 2007), hlm. 2.

dirujuk oleh penanda tersebut¹⁷. Ia menekankan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan alamiah antara kata dan maknanya, melainkan ditentukan secara sosial dan konvensional.

Sementara itu, Charles Sanders Peirce mengembangkan konsep segitiga semiotik, yakni representamen (bentuk tanda), object (referen atau realitas yang dirujuk), dan interpretant (makna atau pemahaman terhadap tanda tersebut). Peirce menegaskan bahwa, "a sign is something which stands to somebody for something in some respect or capacity". Artinya, tanda bersifat relasional, dan makna muncul dari proses interpretasi oleh subjek terhadap tanda dan objeknya¹⁸.

Semiotik berfungsi sebagai alat pembacaan makna dalam berbagai konteks budaya dan komunikasi. Dalam dunia yang dipenuhi dengan pesan visual dan simbol, kemampuan membaca dan menganalisis tanda sangat penting. John Fiske menyatakan bahwa semiotik membantu kita memahami bagaimana teks atau visual tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk cara kita memandang realitas¹⁹.

¹⁷ Yusni Khairul Amri dkk., *Semiotik: Memahami dan Mengulas Bahasa Verbal dan Nonverbal*, ed. Isthifa Kemal (Medan: UMSU Press, 2025), hlm. 28.

¹⁸ Ibid., hlm 28

¹⁹ N. A. Pinontoan, "Representasi Patriotisme Pada Film *Soegija* (Analisis Semiotika John Fiske)," *Avant Garde*, vol. 8, no. 2 (2020), hlm. 191–206.

Di era digital, pemahaman semiotik menjadi semakin penting. Emoji, meme, logo, dan estetika visual di media sosial memuat tanda-tanda baru yang tidak selalu dipahami secara universal. Konteks budaya, pengalaman pribadi, dan norma sosial memengaruhi bagaimana tanda-tanda ini ditafsirkan. Maka dari itu, semiotik juga berfungsi untuk mengungkap makna yang tersembunyi, baik yang disengaja maupun tidak, serta mengkritisi ideologi yang tersembunyi di balik sistem tanda.

Contohnya, dalam sebuah iklan komersial, penggunaan warna merah, gaya tubuh model, dan kata-kata persuasif bukanlah sekadar estetika, melainkan membentuk citra, ideologi, dan identitas yang ingin dikonstruksikan. Barthes menyebut bahwa setiap tanda budaya mengandung lapisan makna denotatif dan konotatif, serta mitos-yaitu ideologi yang diterima sebagai kebenaran alami dalam masyarakat.

D. Semiotik Charles Sander Pierce

Siapa tidak mengenal Charles Sanders Peirce? Ia, seperti kata Aart van Zoest, adalah salah seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional. "Peirce adalah seorang pemikir yang argumentatif," begitu komentar Paul Cobley dan Litza Jansz²⁰. Namun ironisnya, di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, teman-temannya membiarkan dia hidup dalam

²⁰ Aart van Zoest dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 39.

kesusahan sampai meninggalnya, tahun 1914. Ia diperbolehkan menjadi rektor di suatu universitas hanya lima tahun. Setelah itu Peirce diberhentikan. Barangkali karena Peirce, seperti dituturkan Cobley & Jansz, tidak dapat menjadi contoh dari gaya hidup akademik yang santun, lingkungan tempat dia secara bertahap mengonstruksi "semiotika"-nya. "Sifat pemarah dan sulit diatur itu diduga karena penyakit sarafnya yang sering kambuh dan kerusakan kulit di sekitar wajah yang agak parah." tulis Cobley dan Jansz. Konon, Peirce sangat temperamental²¹.

Peirce lahir dalam sebuah keluarga intelektual pada tahun 1839 ayahnya, Benjamin adalah seorang profesor matematika di Harvard). Pada tahun 1859, 1862, dan 1863 secara berturut-turut s menerima gelar B.A., M.A., dan B.Sc. dari Universitas Harvard Selama lebih dari tiga puluh tahun (1859-1860, 1861-1891) Peiro banyak melaksanakan tugas astronomi dan geodesi untuk Survei Pantai Amerika Serikat (United States Coast Survey). Dari tahun 1879 sampai tahun 1884, ia menjadi dosen paruh waktu dalam bidang logika di Universitas Johns Hopkins.

Kualifikasi dan kemampuan seperti diperlihatkan di atas, menurut pemaparan John Lechte, tidak terlalu menampilkan keterpelajaran klasik yang datang dari karya-karya Peirce. Ia tidak sekadar menerjemahkan istilah "semiotika" yang kini

²¹ Paul Cobley dan Litza Jansz dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 40.

jadi populer itu, dari bahasa Yunani Kuno, tetapi ia juga menjadi seorang pemikir tentang karya-karya Knom dan Hegel yang bisa dibaca dalam bahasa Jerman²².

Peirce menulis tentang berbagai masalah yang satu sama lain tidak saling berkaitan, tentunya karena bidang yang diminatinya sangat luas. Ia menekuni ilmu pasti dan alam, kimia, astronomi, linguistik, psikologi, dan agama. Dalam hal ini ia tak sekadar sebagai seorang penggemar, melainkan sebagai seorang ilmuwan yang penuh tanggung jawab, ia mengetahui banyak hal.

Kerap kali disebut bahwa selain menjadi seorang pendiri pragmatisme. Peirce memberikan sumbangan yang penting pada logika filsafat dan matematika, khususnya semiotika. Yang jarang disebut adalah bahwa Peirce melihat teori semiotikanya-karyanya tentang tanda-sebagai yang tak terpisahkan dari logika.

Namun bagaimanapun juga, Peirce dalam pandangan Roy J Howard, sangat berjasa karena telah mengidentifikasi, dari logika ilmu ke dalam kepentingan intelektual, yaitu tindakan komunikatif dan telah menunjukkan bagaimana ia menggaris-bawahi kepentingan teknis ilmu²³.

Walaupun Peirce menerbitkan tulisan lebih dari sepuluh ribu halaman cetak, namun ia tidak pernah menerbitkan buku

²² John Lechte dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 40.

²³ Roy J. Howard dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 41.

yang beramkan telaah mengenai masalah yang menjadi bidangnya. Oleh karena itu, dalam kaitan dengan karyanya tentang tanda, pemikiran Peirce harus dianggap selalu berada dalam proses dan terus mengalami modifikasi dan penajaman lebih lanjut.

Peirce terkenal karena teori tandanya. Di dalam lingkup semantika, Force, sebagaimana dipaparkan Lechte. gali mengulang ulang bahwa secara umum tanda adalah yang math bam seseorang Perumusan yang terlalu sederhana ini menyalahi kenyataan tentang adanya suatu fungsi tanda: tanda A menunjukkan suatu fakta (atau objek B), kepada penafsir nya, yaitu C. Oleh karena itu, suatu tanda itu tidak pernah berupa suatu entitas yang sendirian, tetapi yang memiliki ketiga aspek tersebut.

Peirce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari Kepertamaan, objeknya adalah Kekeduaan, dan penafsirnya-unsur pengantara adalah contoh dari Keketigaan. Peirce memang berusaha untuk menemukan struktur terner di mana pun mereka bisa terjadi. Keketigaan yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tak terbatas, selama suatu penafsir (gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau penanda) bisa ditangkap oleh penafsir lainnya. Penafsir ini adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi,

dan penangkapan (hipotesis) mem-bentuk tiga jenis penafsir yang penting). Agar bisa ada sebagai suatu tanda, maka tanda tersebut harus ditafsirkan (dan berarti harus memiliki penafsir)

Bagi Peirce, tanda "is something which stands to somebody for something in some respect or capacity."²⁴ Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut ground. Konsekuensinya, tanda (sign atau representamen) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni ground, object, dan interpretant. Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan ground dibaginya menjadi qualisign, sinsign, dan legisign. Qualisign adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu. Sinsign adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda; misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. Legisign adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

Berdasarkan objeknya, Peirce mambagi tanda atas icon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat

²⁴ Charles Sanders Peirce dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 41.

bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya, potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang sebagai tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu ke denotatum biasa disebut simbol. Jadi, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

E. Simbol

Simbol adalah sarana komunikasi yang kompleks yang seringkali memiliki beberapa tingkatan makna. "Simbol" berbeda dari "tanda", "simbol" mempunyai banyak makna sedangkan "tanda" hanya memiliki satu makna. Budaya manusia menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan ideologi tertentu, struktur sosial, atau mewakili aspek-aspek budaya spesifik tertentu. Artinya, simbol menghadirkan makna dari latar belakang budaya seseorang, dengan kata

lain, makna simbol tidak melekat pada simbol itu sendiri tetapi dari pembelajaran budaya²⁵.

Kindersley dalam bukunya "Signs and Symbols" mengatakan, simbol adalah gambaran visual yang mewakili ide - sebuah indikator yang lebih dalam dari sebuah kebenaran universal²⁶. Simbol adalah dasar dari semua pemahaman manusia yang berfungsi sebagai kendaraan tempat lewatnya semua konsep pengetahuan manusia²⁷. Simbol memfasilitasi pemahaman tentang dunia di mana kita hidup, dia berfungsi sebagai dasar bagi kita untuk membuat penilaian²⁸. Dengan cara ini, orang menggunakan simbol-simbol tidak hanya untuk memahami dunia di sekitar mereka tetapi juga untuk mengidentifikasi dan bekerja sama dalam masyarakat melalui retorika konstitutif.

Representasi dari simbol-simbol memungkinkan manusia mem-berikan nama terhadap sesuatu yang sebelumnya telah diproyeksi dari lingkungan eksternal. Kata "kuda" (horse) yang sebelumnya merupakan "tanda" kemudian berubah dalam kode-kode yang dikodifikasi sehingga telah berubah menjadi symbolic representation

²⁵ Mari Womack, *Symbols and Meaning: A Concise Introduction* (Walnut Creek: AltaMira Press, 2005),

²⁶ Dorling Kindersley, *Signs and Symbols* (New York: DK Publishing, 2008),

²⁷ Susanne K. Langer, *Philosophy in a New Key: A Study in the Symbolism of Reason, Rite, and Art* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1953)

²⁸ Catherine H. Palczewski, *Rhetoric in Civic Life* (State College, PA: Strata Publishing, 2012)

untuk menggambarkan suatu entitas baru (binatang bernama kuda dengan semua jenis yang sama misalnya stripe atau zebra), atau hubungan antara entiti itu (kuda) dengan entitas yang lain (kandang, rumput, joki, kaveleri, dll)²⁹.

F. Indeks

"Indeks" dapat diartikan sebagai beberapa fitur sensorik, seperti A yang langsung terlihat, terdengar, dan tercium, karena dia berkorelasi dengan objeknya yang sekaligus menyiratkan tentang sesuatu yang bukan B. Sebagian besar hewan memanfaatkan berbagai macam tanda indeksikal, bahkan hewan lebih cerdas memakai dan mempelajari indeks. Contoh, awan gelap di barat adalah indeks bahwa hujan akan turun, ikan di laut berenang ke arah cahaya yang menerangi permukaan laut - ikan tahu bahwa suhu air itu hangat. Kalau Anda melihat seseorang berjalan pincang merupakan indeks bahwa fisik orang itu terganggu, ekspresi wajah cemberut merupakan indeks ketidaksenangan atau kekhawatiran seseorang, bau parfum tertentu merupakan indeks tentang kehadiran seorang pemakainya³⁰.

Sifat utama indeks adalah tidak mempunyai hubungan dengan apa yang ditandakan (signified). Yang masih tergolong dalam index/indexical adalah semua penanda yang

²⁹ Alo Liliweri, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011),

³⁰ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusa Media, 2018), hlm. 299.

berhubungan secara langsung dengan dan dalam beberapa cara (fisik atau kausal) dengan material yang ditandakan, misalnya 'tanda-tanda alam' (asap, guntur, jejak kaki, gema, bau dan rasa), gejala-gejala medis (nyeri, ruam), alat pengukur (baling-baling, termometer, jam), 'sinyal' (ketukan di pintu, dering telepon), pointer (penunjuk, jari, rambu-rambu), rekaman (foto, film, video, televise, audio-rekaman suara), merek atau tanda pribadi/individual (tulisan tangan, slogan)³¹.

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan antara semua yang berkaitan dengan "tanda" (simbol, tanda, ikon, kode dan indeks). Misalnya, "simbol" terdiri dari kata-kata, gambar, suara dll - merupakan sesuatu yang abstrak untuk menjelaskan "sesuatu" yang lain, mengerti simbol harus dengan mengkorelasikan kehadiran "simbol" dengan sesuatu yang lain. Lalu "tanda"? "Tanda" dapat langsung dipahami karena dia berkaitan dengan realitas - yang terlihat, terdengar atau tercium dll. Ikon? memiliki kemiripan dengan fisik yang mau dijelaskan. Lalu indeks? Harus dimaknakan dengan menghubungkannya apa yang terlihat, terdengar, tercium dengan objeknya. Meskipun ada perbedaan karakteristik terhadap semua tanda tersebut namun ada satu hal menarik, orang-orang yang me-makai tanda-tanda yang sama akan lebih mudah berkomunikasi di antara

³¹ Ibid., hlm.,300

mereka, karena itu pula mereka dapat membentuk sebuah komunitas.

Di sini kita memastikan betapa bahasa manusia itu unik jika dibandingkan dengan bentuk komunikasi dari makhluk non manusia. Bahasa manusia itu terbuka dan produktif karena manusia diberi kemampuan untuk menghasilkan pelbagai macam ucapan yang tak terhingga banyaknya, termasuk pelbagai kemungkinan untuk menciptakan kata-kata baru dan kalimat. Selain itu, pelbagai keteraturan terhadap simbol-simbol bahasa memungkinkan manusia menetapkan aturan tata bahasa demi pengaturan interaksi sosial³².

Bayangkan! Semua manusia di muka bumi ini mengakui alphabet dengan 26 huruf dan numeric sebanyak 9 angka (dari 0-9). Bahasa Inggris misalnya membuat kombinasi dari 26 huruf itu menjadi lebih kurang 600.000 kata. Kita tidak bisa membayangkan manusia berbahasa antar sesama melalui "permainan" variasi dari 26 huruf alfabet atau sembilan angka (0-9), lalu dengan semua "permainan" tersebut terjadilah bahasa sebagai pembuka pintu hati dalam komunikasi antara manusia³³.

³² Ibid., hlm.301

³³ Ibid., hlm 302

G. SIMBOL DAN INDEKS DALAM SASTRA ARAB

Simbol (الرَّمْزُ) merupakan salah satu aspek penting dalam khazanah kesusasteraan Arab, baik klasik maupun modern. Dalam tradisi البَلَاغَةُ (balāghah), simbol sering disamakan dengan gaya bahasa kiasan seperti اِلِسْتِعَارَةُ (isti‘ārah), اَلْمَجَازُ (majāz), dan اَلْكِنَايَةُ (kināyah). Ketiganya digunakan untuk menyampaikan makna tidak secara langsung, melainkan melalui lambang atau tanda yang merujuk pada realitas tertentu.³⁴ Dengan demikian, simbol dalam sastra Arab tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sarana untuk menyampaikan gagasan filosofis, keagamaan, maupun sosial.

1. Simbol dalam Sastra Arab Klasik

Pada masa jahiliyah, penyair Arab banyak menggunakan simbol alam untuk mengungkapkan pengalaman hidup mereka di gurun pasir. Misalnya, اَلْجَمَلُ (al-jamalu) menjadi simbol ketabahan dan kesabaran, karena unta mampu bertahan hidup dalam perjalanan panjang di padang pasir. اَللَّيْلُ (al-laylu) sering melambangkan penderitaan, kesepian, dan perjalanan batin, sementara اَلنُّجُومُ (an-nujūmu) menjadi simbol petunjuk dan harapan.³⁵

³⁴ ‘Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Asrār al-Balāghah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991), 112.

³⁵ Ibn Qutaybah, *Kitāb al-Shi‘r wa al-Shu‘arā’* (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1974), 57.

Contoh dapat ditemukan dalam syair **إِمْرُؤُ الْقَيْسِ** (Imru' al-Qais) yang menggunakan citra alam sebagai simbol keadaan batin.³⁶ Penyair jahiliyah juga banyak menampilkan **الدُّمُوعُ** (ad-dumū'u) atau air mata sebagai tanda duka, yang dalam semiotika Peirce dapat dikategorikan sebagai indeks karena menunjukkan hubungan langsung antara gejala fisik dengan keadaan emosional penyair.

2. Simbol dalam Sastra Sufi

Dalam sastra sufi, simbol berkembang lebih kompleks. Penyair dan sufi seperti **جَلَالُ الدِّينِ الرُّومِيَّ** (Jalāl ad-Dīn ar-Rūmī) atau **أَبْنُ الْفَارِضِ** (Ibn al-Fāriḍ) banyak menggunakan simbol **الْخَمْرُ** (al-khamru) untuk menggambarkan ekstase rohani, **الْوَرْدُ** (al-wardu) sebagai simbol cinta Ilahi, dan **النُّورُ** (an-nūru) sebagai lambang hidayah.³⁷ **الطَّيْرُ** (aṭ-ṭayru) sering muncul sebagai simbol ruh manusia yang merindukan kebebasan untuk kembali kepada Tuhan.

Indeks juga hadir dalam karya sufi, misalnya deskripsi **الدُّمُوعُ الْمُنْهَمِرَةُ** (ad-dumū'u al-munhamirah) “air mata yang jatuh” sebagai tanda kerinduan kepada Allah, atau **الزَّفِيرُ وَالْتَنَهَادُ** (az-zafīru wa at-tanhādu) “desahan napas” sebagai indeks kerinduan rohani. Simbol dan indeks dalam karya-karya ini tidak hanya berfungsi

³⁶ Imru' al-Qais, *Dīwān Imru' al-Qais* (Beirut: Dār Ṣādir, 1963), 44.

³⁷ Ibn al-Fāriḍ, *Dīwān Ibn al-Fāriḍ* (Kairo: al-Maktabah al-Tijāriyyah, 1955), 77.

estetik, tetapi juga menjadi sarana komunikasi mistik antara penyair dan pembacanya.

3. Simbol dalam Sastra Arab Modern

Pada era modern, simbolisme semakin menonjol. Penyair seperti أدونيس (Adūnīs) menggunakan الْبَحْرُ (al-baḥru), الطَّيْرُ (aṭ-ṭayru), and الشَّمْسُ (aš-šamsu) sebagai simbol perjuangan kebebasan dan perlawanan terhadap keterikatan tradisi³⁸. Sementara itu, مَحْمُود دَرْوِيش (Maḥmūd Darwīsh) banyak menggunakan simbol الْأَرْضُ (al-arḍu), شَجَرَةُ الزَّيْتُونِ (shajaratuz-zaytūni), and الْبَيْتُ (al-baytu) untuk menggambarkan identitas Palestina dan kerinduan terhadap tanah air³⁹. جُبْرَان خَلِيل جُبْرَان (Jubrān Khalīl Jubrān), sebagai bagian dari sastra Arab diaspora, memadukan simbolisme Timur dan Barat. Dalam *Sayap-Sayap Patah*, ia menghadirkan simbol-simbol alam seperti sayap patah yang melambangkan cinta yang terhalang, melati putih yang melambangkan kesucian cinta, serta matahari terbenam yang menjadi simbol perpisahan dan akhir harapan.⁴⁰

4. Indeks dalam Sastra Arab

Selain simbol, sastra Arab juga banyak menampilkan tanda-tanda الْإِشَارَةُ الدَّالَّةُ (al-ishārah ad-

³⁸ Adonis, *Al-Thābit wa al-Mutahawwil* (Beirut: Dār al-‘Āwdah, 1974), 87.

³⁹ Mahmoud Darwish, *Dīwān Mahmoud Darwish* (Beirut: Dār al-‘Īdah, 1994), 221.

⁴⁰ Khalil Gibran, *Al-Ajnīḥah al-Mutakassirah* (Beirut: al-Maktabah al-‘Arabiyyah, 1912), 35.

dāllah), yaitu tanda yang memiliki hubungan kausal dengan realitas. Dalam teks-teks klasik maupun modern, banyak dijumpai contoh indeks, seperti:

1. الدُّمُوعُ (ad-dumū'u) → indeks kesedihan dan kerinduan.
2. رَأْسٌ مُطَاطٌ (ra'sun muṭa'ta'un) → indeks kepasrahan atau kekalahan.
3. أَثَرُ الْأَقْدَامِ فِي الصَّخَرِ (atharu al-aqdāmi fi aṣ-ṣaḥrā'i) → indeks perjalanan atau perpisahan.
4. سَحَابٌ أَسْوَدٌ (saḥābun aswadu) → indeks datangnya badai atau kesulitan.⁴¹

Penjelasan lebih lanjut:

1. Dalam syair jahiliyah, indeks banyak hadir melalui fenomena alam, misalnya debu yang berterbangan (الْغُبَارُ/ al-ghubāru) sebagai indeks pertempuran.
2. Dalam puisi sufistik, tangisan (الْبُكَاءُ/ al-bukā'u) menjadi indeks kerinduan kepada Allah.
3. Dalam sastra modern, indeks sering berupa gestur tubuh — misalnya أَلْيَدُ الْمَمْدُودَةِ (al-yadu al-mamdūdah) “tangan yang terulur” → indeks kerinduan dan usaha meraih cinta, sebagaimana dalam karya Gibran.

Dengan demikian, indeks berfungsi memperlihatkan hubungan sebab-akibat secara nyata: gejala fisik (air mata,

⁴¹ Ibn al-Mu'tazz, *Kitāb al-Badī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1982), 66.

gerakan tubuh, fenomena alam) mengindikasikan kondisi psikologis atau sosial tokoh.

5. Relevansi dengan Penelitian

Dengan menelusuri simbol dan indeks dalam sastra Arab, dapat ditegaskan bahwa analisis semiotik terhadap *Sayap-Sayap Patah* karya Khalil Gibran memiliki landasan yang kuat. Simbol dan indeks bukanlah hal asing dalam tradisi sastra Arab, melainkan bagian integral dari cara penyair dan pengarang Arab menyampaikan pengalaman batin, kritik sosial, maupun gagasan filosofis.

Oleh karena itu, penelitian ini mempertemukan dua perspektif: teori semiotik Charles Sanders Peirce dan tradisi sastra Arab. Melalui pendekatan ini, simbol dan indeks dalam novel *Sayap-Sayap Patah* dapat dianalisis secara lebih mendalam, baik dari segi struktur tanda maupun makna budaya dan spiritual yang melingkupinya